

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Kondisi Geografis

Secara administratif, kecamatan Bumiaji merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Batu, Jawa Timur. Wilayah kecamatan ini menjadi yang terluas di Batu dan sebagian besar wilayahnya terletak di lereng pegunungan Arjuno dan Welirang pada ketinggian rata-rata 1.500 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kecamatan Bumiaji secara keseluruhan adalah sekitar 127.978 km² atau sekitar 64,28% dari total luas Kota Batu. Wilayah Kecamatan Bumiaji didominasi dengan bentuk lahan perbukitan sehingga wilayah ini memiliki potensi pertanian yang besar untuk komoditas hortikultura yang membutuhkan iklim sejuk. Batas-batas wilayah Kecamatan Bumiaji adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara : Kecamatan Batu
- b) Sebelah timur : Kecamatan Junrejo
- c) Sebelah selatan : Kabupaten Blitar dan Malang
- d) Sebelah barat : Kabupaten Malang

Wilayah Kecamatan Bumiaji terbagi menjadi 9 desa, 37 dusun, 83 RW dan 430 RT dengan luas total wilayah sebesar 12.798,42 Ha. Desa terluas yang di wilayah Kecamatan Bumiaji adalah Desa Tulungrejo dengan luas 6.482,80 Ha, sedangkan untuk yang terkecil adalah Desa Punten 245,72 Ha. Berikut adalah luas wilayah menurut desa yang ada di Kecamatan Bumiaji

Tabel 1. Luas Wilayah di Kecamatan Bumiaji

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)
1	Pandanrejo	628,16
2	Bumiaji	844,82
3	Bulukerto	1.007,00
4	Gunungsari	688,43
5	Punten	245,72
6	Tulungrejo	6.482,80
7	Sumbergondo	1.379,23
8	Giripurno	980,56
9	Sumber Brantas	541,70
	Total	12.798,42

Sumber: Data Sekunder, 2017

5.1.2 Kondisi Pertanian

Pertanian di Kecamatan Bumiaji masih menjadi sektor yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi untuk Kota Batu. Dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) regional pada tahun 2016. Sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 16.20% dari pembentukan PDB Kota Batu dan menjadi sektor yang memberikan kontribusi PDB terbesar nomor dua setelah sektor perdagangan (BPS, 2017).

Sektor pertanian di Kecamatan Bumiaji menjadi yang paling luas diantara kecamatan-kecamatan lainnya. Luasnya sektor pertanian di Kecamatan Bumiaji berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor ini, Dilihat dari jumlah luas lahan sawah total yang ada di Kecamatan Bumiaji sebesar 714 Ha sedangkan untuk luas lahan bukan sawah sebesar 2.749,06 Ha. Berikut adalah data jumlah luas lahan sawah dan bukan sawah di kawasan Kecamatan Bumiaji pada tahun berdasarkan desa/kelurahan

Tabel 2. Jumlah Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah Tahun 2016

No	Desa/Kelurahan	Lahan Sawah (Ha)	Lahan Bukan Sawah (Ha)
1	Pandanrejo	118	134,30
2	Bumiaji	65	241,20
3	Bulukerto	61	443,85
4	Gunungsari	98	384,39
5	Punten	90	76,25
6	Tulungrejo	51	639,52
7	Sumbergondo	35	113,00
8	Giripurno	196	346,60
9	Sumber Brantas	-	369,95
	Total	714	2.749,06

Sumber: Data Sekunder, 2017

5.1.3 Kondisi Lembaga Keuangan

Keberadaan lembaga keuangan atau sumber pembiayaan sangat penting dalam pengembangan produktivitas ekonomi suatu wilayah. Sekitar Kecamatan Bumiaji telah banyak lembaga keuangan yang telah beroperasi untuk mendukung kegiatan ekonomi. Berdasarkan bentuknya lembaga keuangan tersebut terdiri dari: (a) lembaga informal terdiri dari tengkulak, kerabat, grup arisan dan pelepas uang atau rentenir dan (b) lembaga formal terdiri dari lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah. Berikut adalah lembaga keuangan formal yang telah beroperasi di Kota Batu.

Tabel 3. Jumlah Lembaga Keuangan Formal di Kota Batu

No	Jenis Lembaga Keuangan Formal	Jumlah
1	Bank Konvensional	14
2	Bank Syariah	5
3	Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	8
4	Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)	2
5	Koperasi	145
6	Koperasi Syariah	4
Total		178

Sumber: Data Sekunder, 2017

Data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa ketersediaan lembaga keuangan dengan sistem konvensional masih mendominasi dibandingkan dengan lembaga keuangan yang berbasis pada sistem syariah. Lembaga keuangan yang beroperasi tersebut nantinya akan membantu untuk meningkatkan produktivitas masyarakat yang ada di Kota Batu dan sekitarnya mulai dari sektor perdagangan, properti hingga pertanian.

5.2 Karakteristik Responden

Deskripsi karakteristik responden bertujuan untuk menguraikan atau memberikan gambaran mengenai identitas responden yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menguraikan identitas responden peneliti akan lebih mudah untuk memahami sejauh mana karakteristik responden dapat berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data karakteristik responden yang disajikan didapatkan dari hasil analisis data primer yang diperoleh dari wawancara dengan kuesioner. Karakteristik responden terdiri dari usia, pendidikan, luas lahan yang diusahakan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, pendapatan dan pengalaman pembiayaan

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik usia responden menggunakan ukuran masa lama hidup sampai hari petani tersebut dijadikan responden. Usia dalam hal ini akan mempengaruhi responden dalam melakukan tindakan dan berpikir sesuai dengan tingkat kedewasaan psikologis mereka. Berikut adalah distribusi usia petani yang disajikan pada Tabel 9

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	24 – 33	6	9%
2	34 – 43	15	21%
3	44 – 53	26	37%
4	54 – 63	15	21%
5	64 – 73	8	11%
Total		70	100%

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan usia dengan jumlah responden terbanyak terdapat pada kategori usia 44 – 53 tahun dengan jumlah 26 orang atau 37% dari total keseluruhan responden, sedangkan kategori usia dengan jumlah responden paling sedikit diantara umur 24 – 33 tahun dengan jumlah 6 orang atau 9% dari total keseluruhan responden.

Dilihat dari data tersebut mayoritas responden dalam penelitian ini berada dalam usia kelompok umur produktif. Berdasarkan teori psikologi perkembangan menurut Zulkifli (2005) kelompok usia 44 – 53 tahun tergolong pada kategori usia dewasa tengah yang ditinjau dari aspek perkembangan fisik mencapai puncak sekaligus juga mengalami penurunan, selain itu pada kategori usia ini seseorang akan menetapkan dan mempertahankan standar kehidupannya, sehingga hal ini akan mempengaruhi petani dalam menetapkan suatu pandangan dan tindakan.

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

. Penentuan sumber daya manusia salah satunya dapat dilihat tingkat pendidikannya, selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi petani dalam menyerap inovasi dan informasi serta menyikapinya. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara berdasarkan capaian pendidikan formal terakhir responden hingga penelitian dilakukan. Berikut adalah karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan yang disajikan pada Tabel 10

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	6	9%
2	SD/ sederajat	41	59%
3	SMP/ sederajat	17	24%
4	SMA/ sederajat	5	7%
5	S1	1	1%
Total		70	100%

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa distribusi responden mayoritas berada pada kategori SD/ sederajat (59%), sedangkan untuk yang paling minoritas pada kategori S1 (1%). Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan petani yang menjadi responden masih tergolong rendah, sehingga akan mempengaruhi dalam berperilaku dan mengolah informasi untuk kegiatan usahatani yang mereka lakukan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Mosher (1987) bahwa petani adalah seorang yang harus memutuskan berbagai alternatif dalam usahatannya, sehingga petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dapat menerima pengetahuan secara tertulis dan mempunyai hubungan terhadap tingkat penerimaan suatu inovasi.

5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani. Pengukuran luas lahan dilihat berdasarkan jumlah luas tanah pertanian yang diusahakan dihitung dalam satuan hektar. Berikut adalah distribusi luas lahan petani yang menjadi responden disajikan pada Tabel 11

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 0.48	45	64%
2	> 0.48 – 0.86	14	20%
3	> 0.86 – 1.24	7	10%
4	> 1.24 – 1.62	3	4%
5	>1.62	1	1%
Total		70	100%

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa mayoritas petani mengusahakan lahan yang sempit, sebanyak 64% petani hanya memiliki lahan kurang dari 0.48 Ha, sedangkan lahan dengan luas lebih dari 0.48 Ha hanya sebanyak 36% petani. Luas lahan yang diusahakan oleh petani akan dapat mempengaruhi bagaimana petani mengelola lahan pertanian mulai dari pupuk, pestisida, tenaga kerja hingga pengelolaan modal yang digunakan. Menurut Mubyarto (1996) luas lahan akan mempengaruhi jumlah pendapatan, selain juga dapat mempengaruhi banyaknya modal yang harus disediakan oleh petani. Semakin besar lahan yang dikelola maka semakin banyak modal yang harus disiapkan begitu juga sebaliknya, sehingga hal ini akan mempengaruhi petani dalam menentukan keputusan untuk beberapa alternatif di dalam usahatannya.

5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan tanggung jawab seorang kepala keluarga tak terkecuali kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani. Jumlah tanggungan keluarga dilihat dari anggota keluarga yang masih dibiayai oleh kepala keluarga yang menjadi responden. Berikut adalah distribusi karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga yang disajikan pada Tabel 12

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 2	5	7%
2	> 2 – 3	16	23%
3	> 3 – 4	38	54%
4	> 4 – 5	16	23%
5	> 5	5	7%
Total		70	100%

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan pada Tabel 12, petani yang menjadi responden pada lokasi penelitian, mayoritas memiliki jumlah tanggungan keluarga > 3 – 4, dengan jumlah petani sebesar 54% dari total responden, jumlah tanggungan keluarga tersebut terdiri dari satu orang istri dan dua atau tiga orang anak, sedangkan untuk jumlah tanggungan keluarga berjumlah < 2 dan > 5 memiliki kuantitas yang sama yaitu sebanyak 7% dari total keseluruhan responden. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung maka semakin besar tanggung jawab kepala rumah tangga, hal ini berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari yang harus ditanggung oleh kepala keluarga sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan petani tersebut dalam mengelola usahatani

5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani menunjukkan lamanya seorang petani melakukan kegiatan usahatani mulai dari awal hingga saat penelitian ini dilakukan. Semakin lama seorang petani melakukan kegiatan usahatani maka petani tersebut dianggap mempunyai pengalaman yang lebih sehingga hal ini dapat mempengaruhi seorang petani dalam mengelola lahannya sesuai dengan pengalaman yang telah didapatkan. Berikut adalah data distribusi karakteristik responden berdasarkan pengalaman berusahatani yang disajikan pada Tabel 13

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 12	12	17%
2	> 12 – 21	29	41%
3	> 21 – 30	20	29%
4	> 30 – 40	7	10%
5	> 40	2	3%
Total		70	100%

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 13, sebagian besar petani yang menjadi responden memiliki pengalaman berusahatani diantara > 12 – 21 tahun dengan jumlah petani sebanyak 41% dari total responden. Rata – rata petani yang ada di lokasi penelitian melakukan kegiatan usahatani dimulai sejak usia muda, sehingga banyak petani yang berpengalaman diatas 10 tahun. Hal tersebut akan mempengaruhi petani dalam mengelola informasi dan melakukan suatu tindakan untuk mengelola usahatani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh petani maka petani tersebut cenderung memiliki tingkat keterampilan yang tinggi.

5.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Pendapatan petani dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu ukuran imbalan hasil dari kegiatan pertanian dan non pertanian (buruh bangunan, pegawai negeri sipil membuka toko dan lain sebagainya) yang dilakukan oleh petani. Pendapatan ini yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari seperti pangan, pendidikan, kesehatan, transpor, listrik dan sebagainya. Berikut adalah distribusi karakteristik berdasarkan pendapatan yang diperoleh tiap bulan.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan (Rp/Bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rp1.500.000 – Rp3.700.000	41	59%
2	> Rp3.700.000 – Rp5.900.000	19	27%
3	> Rp5.900.000 – Rp8.100.000	6	9%
4	> 8.100.000 – 10.300.000	1	1%
5	> Rp10.300.000	3	4%
Total		70	100%

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 14 dapat diketahui bahwa kategori mayoritas pendapatan petani diantara Rp1.500.000 sampai dengan Rp3.700.000 per bulan yaitu sebanyak 59% dari total keseluruhan responden, sedangkan kategori dengan jumlah petani paling sedikit dengan pendapatan diatas Rp8.000.000 yang hanya terdiri dari 5% dari total keseluruhan responden. Berdasarkan UMK Kota Batu tahun 2018 sebesar Rp2.384.293 dapat disimpulkan bahwa sebagian petani di Kecamatan Bumiaji telah mempunyai pendapatan di atas UMK yang berlaku hanya beberapa orang saja dari responden yang mempunyai pendapatan di bawah UMK. Pendapatan petani pada lokasi penelitian berhubungan dengan luas lahan yang mereka usahakan, semakin luas lahan yang dimiliki maka pendapatan petani juga semakin tinggi. Rata-rata petani yang memiliki pendapatan yang tinggi dikenal sebagai juragan di lingkungan mereka. Perbedaan pendapatan yang ada pada lokasi penelitian akan mempengaruhi bagaimana petani dalam mengelola usahatani mereka, sehingga persepsi petani terhadap suatu hal juga akan berbeda.

5.2.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Pembiayaan

Pengalaman pembiayaan merupakan indikator yang digunakan untuk melihat seberapa sering petani melakukan transaksi pembiayaan untuk usahatani mereka. Karakteristik ini dilihat dari jumlah transaksi pembiayaan yang pernah dilakukan oleh petani hingga penelitian ini dilaksanakan. Berikut adalah distribusi karakteristik responden berdasarkan pengalaman pembiayaan petani.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Pembiayaan

No	Jumlah Pengalaman Transaksi Pembiayaan (Kali)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 3	35	50%
2	> 3 – 6	18	26%
3	> 6 – 9	9	13%
4	> 9 – 12	4	6%
5	> 12	4	6%
Total		70	100%

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa mayoritas petani yang melakukan transaksi pembiayaan 0 – 3 kali sebanyak 35 orang atau 50% dari total keseluruhan responden, sedangkan petani dengan pengalaman transaksi pembiayaan lebih dari 9 kali hanya 12% petani. Hal ini menunjukkan mayoritas petani pernah melakukan transaksi pembiayaan untuk memenuhi modal usahatani mereka, membeli alsintan

atau kebutuhan lain yang bersifat konsumtif. Menurut Sayaka (2011) menyatakan bahwa semakin sering petani melakukan transaksi peminjaman uang (kredit) maka petani tersebut memiliki sifat *bankabl*, sehingga petani mempunyai pandangan positif terhadap kredit dan lebih memahami prosedur pembiayaan yang ditawarkan lembaga keuangan.

5.3 Pelaksanaan Pembiayaan Petani di Kecamatan Bumiaji

Pelaksanaan pembiayaan petani dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan sumber-sumber pembiayaan yang selama ini dimanfaatkan oleh petani di sekitar lokasi penelitian. Penelitian ini akan menggunakan istilah pembiayaan untuk menjelaskan skim kredit lembaga keuangan konvensional dan skim pembiayaan syariah. Hal ini disesuaikan dengan istilah pada objek penelitian yaitu lembaga keuangan syariah dimana dalam lembaga keuangan syariah pinjaman tidak disebut dengan kredit tetapi pembiayaan (*financing*) walaupun begitu keduanya memiliki kesamaan makna yaitu memberikan sejumlah modal usaha yang dilakukan antara nasabah dengan lembaga keuangan (Ashari dan Saptana 2005).

Lembaga keuangan menjadi bagian penting dalam pengembangan usahatani terutama untuk petani yang memiliki keterbatasan modal. Keterbatasan modal akan mengakibatkan produktivitas cenderung tidak optimal dikarenakan petani tidak dapat memenuhi kebutuhan saprodi untuk lahan yang mereka kelola. Menurut Syukur *et al.* (2000) peranan kredit bukan hanya sebagai pelancar pembangunan tetapi dapat juga unsur pemacu teknologi yang diharapkan mampu meningkatkan produksi, nilai tambah dan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan bentuknya lembaga keuangan pemberi pembiayaan yang ada pada lokasi penelitian dikategorikan menjadi dua bagian yaitu lembaga keuangan formal dan lembaga keuangan informal. Lembaga keuangan formal dibagi lagi berdasarkan sistemnya yaitu lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah. Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa mayoritas petani di lokasi penelitian telah melakukan transaksi peminjaman sejumlah uang untuk pembiayaan usahatani mereka baik dari lembaga keuangan informal maupun formal. Berikut adalah distribusi responden menurut pengalaman dalam mengajukan pinjaman sejumlah uang yang dapat dilihat pada Tabel 16

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Melakukan Pembiayaan

No	Pengalaman Pembiayaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pernah	52	74%
2	Belum pernah	18	26%
	Total	70	100%

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa sebagian besar atau sebanyak 74% dari total responden telah melakukan transaksi pembiayaan untuk usahatani mereka, sedangkan sisanya sebanyak 26% belum pernah melakukan transaksi pembiayaan. Responden yang belum pernah melakukan pembiayaan mengungkapkan bahwa alasan tidak melakukan pinjaman karena takut untuk mempunyai beban sejumlah hutang, ditambah lagi ketika terjadi gagal panen maka mereka tidak bisa membayar cicilan yang telah disepakati. Responden yang telah melakukan transaksi pembiayaan mengungkapkan bahwa alasan mereka untuk melakukan hal tersebut karena desakan untuk memenuhi kebutuhan usahatani yang membutuhkan biaya yang cukup besar, selain itu beberapa dari petani juga menggunakannya untuk memenuhi di luar usahatani.

Sejumlah petani yang telah berpengalaman melakukan transaksi pembiayaan mendapatkannya dari lembaga keuangan formal terdiri dari koperasi dan sejumlah bank dengan sistem konvensional maupun syariah, sedangkan untuk lembaga keuangan informal terdiri dari kerabat dan tengkulak. Berikut adalah penyebaran sumber-sumber pembiayaan yang digunakan oleh petani yang ada di Kecamatan Bumiaji pada Tabel 17.

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Lembaga Keuangan yang Digunakan

No	Jenis Lembaga Keuangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Lembaga Keuangan Formal		
	a. Konvensional	36	69%
	b. Syariah	6	11%
2	Lembaga Keuangan Informal	4	8%
3	Lembaga Keuangan Syariah dan Konvensional	1	2%
4	Lembaga Keuangan Syariah dan Informal	1	2%
5	Lembaga Keuangan Konvensional dan Informal	4	8%
	TOTAL	52	100

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan pada Tabel 17 dapat diketahui bahwa mayoritas petani yang telah melakukan pembiayaan bersumber dari lembaga formal dengan sistem konvensional yaitu sebanyak 69%. Lembaga keuangan tersebut terdiri dari Bank BRI, Bank Jatim, Bank BTPN, Koperasi Wahana, Koperasi Mitra Usaha, Koperasi Karya Sentosa, Koperasi Delta dan Koperasi Maju Bersama. Mayoritas petani banyak yang mengakses Bank BRI dan Bank Jatim sebagai sumber pembiayaan, alasannya karena Bank BRI dan Bank Jatim menawarkan bunga yang cukup rendah dibandingkan dengan bank atau koperasi lain. Bank BRI dan Bank Jatim menawarkan bunga sebesar 1.9% per bulan untuk pinjaman dibawah Rp50.000.000,00. Selain itu mereka mengungkapkan bahwa persyaratan di bank tersebut juga cukup mudah dengan jaminan berupa BPKB kendaraan, sertifikat rumah atau sertifikat tanah yang bergantung pada besaran jumlah pinjaman yang diinginkan. Pembayaran pinjaman untuk bank tersebut juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan petani dapat melalui cara pembayaran bulanan atau per 6 bulan. Selanjutnya pengalaman beberapa petani juga mengungkapkan bahwa untuk pencairan bank tersebut juga tergolong cepat dan tidak banyak hambatan yang dapat mempersulit proses pencairan. Selain itu pengalaman dari beberapa teman seprofesi juga menjadi alasan banyaknya petani yang melakukan pinjaman di bank tersebut.

Sumber pembiayaan berupa koperasi juga cukup banyak digunakan oleh sejumlah petani. Rata-rata koperasi yang digunakan oleh responden menawarkan bunga sebesar 2.5% per bulan dengan pengembalian yang dapat dilakukan dengan cara per bulan atau per 6 bulan. Kebanyakan petani yang menjadi responden pada penelitian ini melakukan pinjaman di koperasi dengan nominal pinjaman lebih rendah dibandingkan di bank. Rata-rata petani hanya melakukan pinjaman mulai dari Rp2.000.000,00 sampai dengan Rp20.000.000,00. Jaminan untuk melakukan pinjaman di koperasi terdiri dari BPKB kendaraan, sertifikat rumah atau sertifikat tanah yang disesuaikan dengan jumlah pinjaman. Alasan lain petani melakukan pinjaman di koperasi karena lokasi yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka sehingga lebih mudah diakses.

Sumber pembiayaan formal dengan sistem syariah dapat dikatakan masih sedikit digunakan oleh petani hanya sekitar 11% yang pernah menggunakan pembiayaan syariah. Lembaga keuangan tersebut terdiri dari Bank BTPN Syariah,

Bank Mandiri Syariah, Bank BRI Syariah, BPRS Bumi Rinjani dan Koperasi Bin Auf Syariah. Alasan masih sedikitnya petani yang mengakses lembaga keuangan syariah dikarenakan banyak petani yang belum tahu informasi mengenai lembaga keuangan syariah dan masih belum banyak kantor pelayanan disekitar tempat tinggal mereka dibandingkan dengan bank dan koperasi konvensional yang lebih mendominasi.

Sumber pembiayaan informal juga termasuk banyak digunakan oleh petani yang menjadi responden. Sebanyak 8% petani pernah menggunakan sumber pembiayaan ini. Lembaga keuangan informal yang pernah digunakan oleh petani terdiri dari kerabat dan tengkulak. Alasan petani menggunakan pembiayaan ini dikarenakan tidak ada persyaratan khusus untuk mendapatkan sejumlah pinjaman, pinjaman yang didapatkan hanya bermodalkan kepercayaan tanpa adanya jaminan tertentu berupa barang atau surat berharga. Selain itu pinjaman yang didapatkan juga tidak menerapkan sejumlah bunga dan dapat dikembalikan setelah petani yang melakukan pinjaman mendapatkan uang, biasanya selama enam bulan atau satu siklus musim panen. Petani menganggap pembiayaan melalui mekanisme ini lebih mudah dan tidak membebankan petani. Mereka hanya cukup bertemu dan memberitahukan maksud dan tujuan secara lisan maka sejumlah uang akan didapatkan petani untuk memenuhi kebutuhan usahatani mereka.

Petani dalam usaha memenuhi modal usahatani mereka, selain pernah menggunakan satu jenis lembaga keuangan mereka juga pernah menggunakan lembaga keuangan yang lain. Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa petani yang pernah mengakses lembaga keuangan syariah dan konvensional sebanyak 2%, lembaga keuangan syariah dan informal sebanyak 2% dan lembaga keuangan konvensional dengan informal sebanyak 8%, dari data tersebut dapat diketahui bahwa petani lebih banyak mengakses lembaga keuangan konvensional dan informal dibandingkan dengan lembaga keuangan syariah. Hal ini dikarenakan pengetahuan petani terhadap lembaga keuangan syariah yang kurang, paradigma yang kuat terhadap lembaga keuangan konvensional dan ketersediaan lembaga keuangan konvensional yang masih mendominasi di lingkungan tempat lokasi penelitian.

5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Lembaga Keuangan Syariah

Persepsi pertama kali dimunculkan oleh stimulus yang menggerakkan indera setelah menangkap informasi yang diberikan. Setelah informasi diterima oleh indera kemudian indera tersebut diorganisasikan dan diterjemahkan sehingga dapat mempengaruhi dalam pembentukan keputusan. Penelitian ini persepsi petani diukur dengan menggunakan parameter sifat-sifat inovasi yang dikemukakan oleh Rogers yang terdiri dari keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*) dan kerumitan (*complexity*).

Penelitian ini menggunakan beberapa indikator untuk menjelaskan variabel yang diteliti. Variabel keuntungan relatif terdiri dari tiga indikator, kesesuaian terdiri dari tiga indikator dan kerumitan terdiri dari tiga indikator. Berikut adalah sebaran jawaban responden terkait dengan variabel-variabel yang membentuk persepsi petani terhadap lembaga keuangan syariah pada Tabel 18

Tabel 13. Sebaran Jawaban Responden Terhadap Variabel Pembentuk Persepsi

No	Variabel dan Indikator	Persentase Jawaban Responden (%)				
		Sangat Tidak Baik	Tidak Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
1	<u>Keuntungan Relatif</u> <u>(Relative Advantage) (KR)</u>					
	– Prinsip bagi hasil (KR 1)	0	3	24	63	10
	– Bebas bunga (KR 2)	0	0	31	54	14
	– Produk pembiayaan (KR 3)	0	1	29	68	3
2	<u>Kesesuaian (Compatibility)</u>					
	– Agama (KS 1)	0	0	0	70	30
	– Istiadat dan norma (KS 2)	0	0	0	84	16
	– Kebutuhan usahatani (KS 3)	0	3	40	56	1
3	<u>Kerumitan (Complexity)</u>					
	– Persyaratan (KT 1)	0	4	17	64	14
	– Mendapatkan informasi (KT 2)	60	26	14	0	0
	– Memahami pembiayaan (KT 3)	0	19	33	49	0

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat persebaran jawaban responden terkait dengan indikator-indikator pembentuk variabel laten. Variabel keuntungan relatif

mayoritas jawaban responden terbanyak tergolong dalam kategori baik untuk indikator KR 1 hingga KR 3. Variabel kesesuaian jawaban responden untuk tiga indikator KS 1 hingga KS 3 memberikan kesepakatan jawaban yang sama yaitu baik. Selanjutnya pada variabel kerumitan jawaban responden untuk indikator KT 1 yaitu baik, indikator KT 2 sangat tidak baik dan indikator KT 3 baik.

Penelitian ini menggunakan analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dengan model yang digunakan dalam penelitian membentuk konstruk multidimensional yang artinya konstruk yang dibentuk berasal dari konstruk laten dimensi dengan beberapa indikator. Konstruk multidimensional yang digunakan mempunyai bentuk Tipe 2 artinya konstruk *first order*-reflektif dan *second order*-formatif (Ghozali 2017)

5.4.1 *First Order* Konstruk

First order akan menganalisis pembentukan variabel laten keuntungan relatif, kesesuaian dan kerumitan terhadap indikator-indikator pembentuknya. Berikut adalah hasil analisis untuk *first order* konstruk untuk setiap variabel.

A. Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*)

Variabel keuntungan relatif terdiri dari tiga variabel indikator yang bertipe konstruk reflektif. Berikut adalah hasil evaluasi model variabel keuntungan relatif untuk beberapa parameter sesuai dengan ketentuan *rule of thumb*

Tabel 14. Evaluasi Model Variabel Keuntungan Relatif

No	Kriteria	Parameter	Hasil
1	<i>Indicator Reliability</i>	Loading Factor (>0.60)	
		– Prinsip bagi hasil (KR 1)	0.749(<i>p value</i> = <0.001)
		– Bebas bunga (KR 2)	0.642(<i>p value</i> = <0.001)
		– Produk pembiayaan (KR 3)	0.772(<i>p value</i> = <0.001)
2	<i>Internal Consistency Reliability</i>	Composite Reliability (>0.70)	0.766
3	<i>Convergent Validity</i>	Average Variance Extracted (AVE) (>0.50)	0.523
4	<i>Discriminant Validity</i>	AVEs dan Korelasi Antar Konstruk Laten	0.723
		Kesesuaian	0.467
		Kerumitan	-0.134

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa model sudah valid dan reliabel. Hal ini dapat dilihat dari parameter *loading factor* untuk KR 1 (0.749) > 0.6, KR 2 (0.642) > 0.6 dan KR 4 (0.772) > 0.6, sedangkan untuk nilai *p value* juga sudah memenuhi kriteria, ketiga indikator mempunyai nilai kurang dari 0.05 sehingga telah memenuhi kriteria *indicator reliability*. Selanjutnya pada parameter *composite reliability* juga sudah memenuhi ketentuan (0.766) > 0.7 untuk dikatakan bahwa model mempunyai kriteria reliabilitas instrumen. Nilai AVE juga sudah memenuhi kriteria untuk evaluasi validitas konvergen dengan nilai (0.523) > 0.5 dan parameter terakhir sudah terpenuhi karena nilai akar AVE (AVEs) sebesar 0.723 lebih besar dari 0.467 dan -0.134 sehingga model dapat dikatakan telah sesuai untuk evaluasi validitas diskriminan.

B. Kesesuaian (*Compatibility*)

Variabel kesesuaian pada penelitian terdiri dari tiga indikator dengan konstruk reflektif sehingga indikator tersebut menjadi refleksi dari variabelnya. Berikut adalah hasil dari evaluasi model variabel kesesuaian dengan beberapa parameter sesuai dengan *rule of thumb*

Tabel 15. Evaluasi Model Variabel Kesesuaian

No	Kriteria	Parameter	Hasil
1	<i>Indicator Reliability</i>	Loading Factor (>0.60)	
		– Agama (KS 1)	0.740 (<i>p value</i> = <0.001)
		– Adat istiadat dan norma (KS 2)	0.804 (<i>p value</i> = <0.001)
		– Kebutuhan Usahatani (KS 3)	0.675 (<i>p value</i> = <0.001)
2	<i>Internal Consistency Reliability</i>	Composite Reliability (>0.70)	0.785
3	<i>Convergent Validity</i>	Average Variance Extracted (AVE) (>0.50)	0.550
4	<i>Discriminant Validity</i>	AVEs dan Korelasi Antar Konstruk Laten	0.741
		Keuntungan relatif	0.467
		Kerumitan	0.037

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan hasil evaluasi model pada Tabel 20, pada parameter *loading factor* dapat diketahui bahwa model telah memenuhi syarat validitas konvergen dimana nilai *loading* untuk indikator KS 1 (0.740), KS 2 (0.804) dan KS 3 (0.675) telah

melebihi ketentuan lebih dari 0.6, sedangkan untuk nilai *p value* juga telah menunjukkan hasil yang baik dimana ketiga indikator menghasilkan nilai *p value* kurang dari 0.05. Parameter *composite reliability* juga telah memenuhi kriteria dimana nilai yang dihasilkan (0.785) > 0.7, sehingga menunjukkan reliabilitas instrumen yang baik. Selanjutnya nilai AVE (0.550) > 0.5 yang artinya model tersebut telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Parameter terakhir juga sudah terpenuhi karena nilai akar AVE (AVEs) sebesar 0.741 lebih besar dari 0.467 dan -0.037 sehingga model dapat dikatakan telah sesuai untuk evaluasi validitas diskriminan. Kesimpulannya variabel kesesuaian dapat dikatakan telah memiliki model yang valid dan reliabel.

C. Kerumitan (*Complexity*)

Variabel kerumitan pada penelitian terdiri dari tiga indikator dengan konstruk reflektif sehingga indikator tersebut menjadi refleksi dari variabelnya. Berikut adalah hasil dari evaluasi model variabel kerumitan dengan beberapa parameter sesuai dengan *rule of thumb*

Tabel 16. Evaluasi Model Variabel Kerumitan

No	Kriteria	Parameter	Hasil
1	<i>Indicator Reliability</i>	Loading Factor (>0.60)	
		– Persyaratan (KT 1)	0.780 (<i>p value</i> = <0.001)
		– Mendapatkan informasi (KT 2)	0.730 (<i>p value</i> = <0.001)
		– Memahami pembiayaan (KT 3)	0.779 (<i>p value</i> = <0.001)
2	<i>Internal Consistency Reliability</i>	Composite Reliability (>0.70)	0.807
3	<i>Convergent Validity</i>	Average Variance Extracted (AVE) (0.50)	0.582
4	<i>Discriminant Validity</i>	AVEs dan Korelasi Antar Konstruk Laten	0.763
		Keuntungan relatif	-0.134
		Kesesuaian	0.037

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan hasil evaluasi model pada Tabel 21, pada parameter *loading factor* dapat diketahui bahwa model telah memenuhi syarat validitas konvergen dimana nilai *loading* untuk indikator KT 1 (0.780), KT 2 (0.730) dan KT 3 (0.779) yang telah melebihi ketentuan besar dari 0.6, sedangkan untuk nilai *p value* juga telah menunjukkan hasil yang baik dimana ketiga indikator menghasilkan nilai *p value*

kurang dari 0.05. Parameter *composite reliability* juga telah memenuhi kriteria dimana nilai yang dihasilkan (0.807) > 0.7, sehingga menunjukkan reliabilitas instrumen yang baik. Selanjutnya nilai AVE (0.582) > 0.5 yang artinya model tersebut telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Parameter terakhir juga sudah terpenuhi karena nilai akar AVE (AVEs) sebesar 0.763 lebih besar dari -0.134 dan 0.037 sehingga model dapat dikatakan telah sesuai untuk evaluasi validitas diskriminan. Kesimpulannya variabel kerumitan dapat dikatakan telah memiliki model yang valid dan reliabel.

5.4.2 *Second Order* Konstruk

Second order konstruk menunjukkan bagaimana pengaruh variabel-variabel dimensi yang terdiri dari keuntungan relatif, kesesuaian dan kerumitan dalam membentuk persepsi yang menjadi variabel laten pada model ini, sehingga konstruk pada model ini mempunyai bentuk formatif. Sebelumnya model ini harus dievaluasi terlebih dahulu untuk melihat validitas dan reliabilitasnya. Berikut adalah hasil evaluasi mode untuk variabel persepsi.

Tabel 17. Evaluasi Model Variabel Persepsi Petani

No	Kriteria	Parameter	Hasil
1	<i>Indicator Reliability</i>	<i>Significant Weight</i> (<0.05)	
		– Keuntungan relatif (KR)	<i>p value</i> = <0.001
		– Kesesuaian (KS)	<i>p value</i> = <0.001
2	<i>Collinearity</i>	– Kerumitan (KT)	<i>p value</i> = <0.001
		<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i> (< 3.3)	
		– Keuntungan relatif (KR)	2.683
		– Kesesuaian (KS)	2.317
		– Kerumitan (KT)	1.596

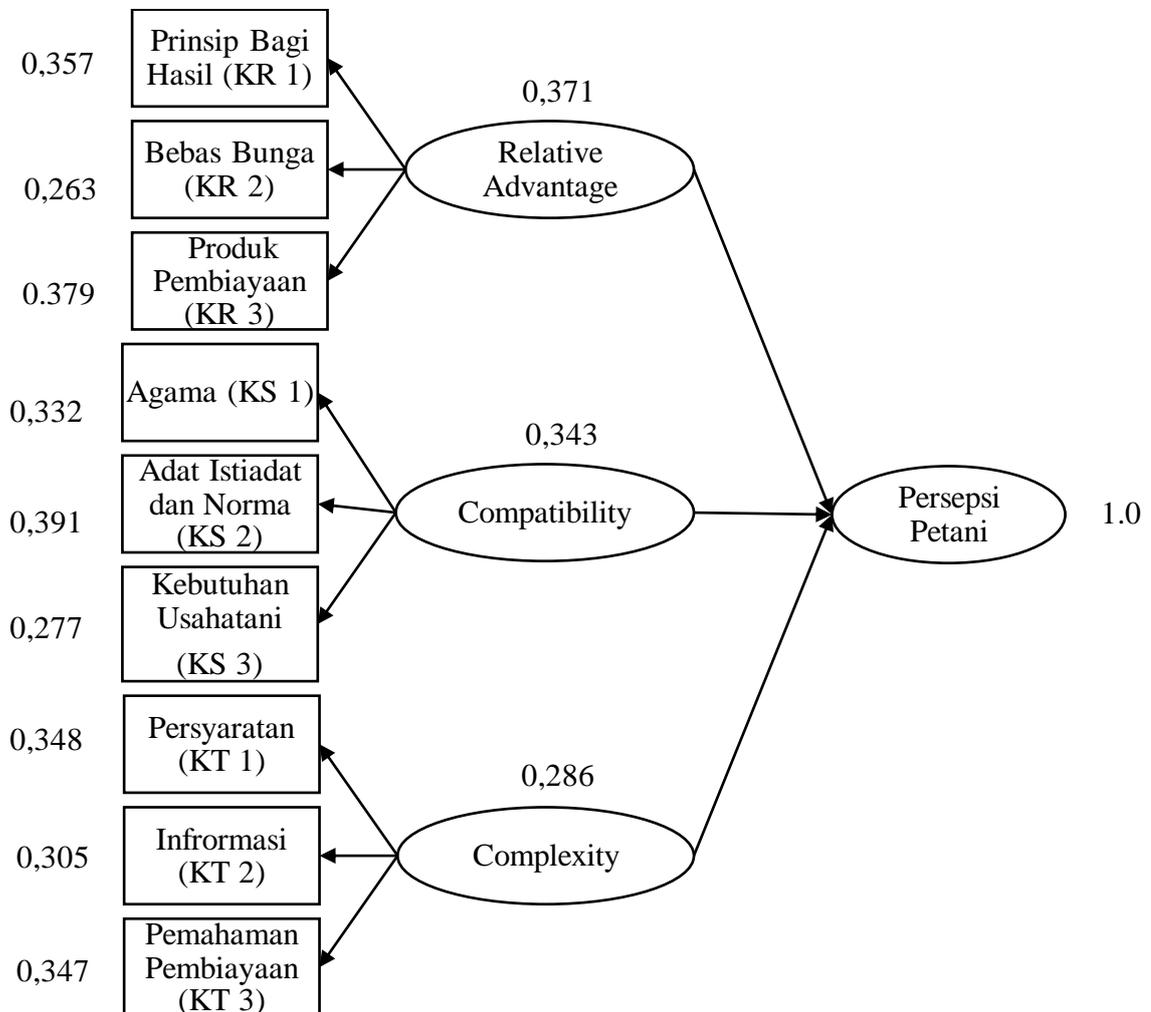
Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan hasil evaluasi model pada Tabel 22 dapat diketahui bahwa untuk parameter *significant weight* untuk ketiga variabel dimensi sudah baik hal ini dilihat dari nilai *p value* variabel KR (0.001), KS (0.001) dan KT (0.001) yang kurang dari 0.05, sehingga item tersebut memenuhi untuk kriteria *indicator reliability*. Selanjutnya untuk konstruk formatif hal yang harus diperhatikan adalah gejala kolinearitas yang dapat dilihat dari nilai VIF. Pada hasil variabel persepsi untuk

ketiga variabel dimensi pembentuk telah memenuhi persyaratan dimana nilai VIF untuk KR (2.683), KS (2.317) dan KT (1.596) dari hasil tersebut menunjukkan bahwa model terhindar dari gejala kolinearitas karena nilai $VIF < 3.3$, sehingga akan mendapatkan stabilitas estimasi yang baik.

5.4.3 Faktor-Faktor yang Membentuk Persepsi Petani

Setelah model yang digunakan sudah teruji valid dan reliabel maka selanjutnya dapat dilihat faktor-faktor yang membentuk persepsi petani terhadap lembaga keuangan syariah dengan melihat nilai dari *indicator effect size* pada aplikasi Warp PLS 5.0 untuk setiap indikator dan variabel dimensi pembentuk persepsi. Berikut adalah nilai untuk tiap faktor yang membentuk persepsi.



Gambar 1. Nilai *Indicator Effect Size* Untuk Membentuk Persepsi Petani

Gambar 3 menjelaskan bagaimana efek dari setiap indikator untuk membentuk variabel. Variabel persepsi petani dibentuk dari variabel dimensi keuntungan relatif dengan nilai 0.371 (37,1%), kesesuaian dengan nilai 0.343 (34.3%) dan kerumitan dengan nilai 0.286 (28.6%), sehingga dapat diketahui bahwa variabel keuntungan relatif mempunyai efek yang paling besar dalam membentuk persepsi petani terhadap lembaga keuangan syariah sebesar 37% dibandingkan variabel kesesuaian dan kerumitan, sehingga dapat diketahui bahwa untuk menerima suatu hal yang baru petani akan berpikir secara objektif apakah suatu hal tersebut memiliki keuntungan lebih dibandingkan dengan hal sejenis lainnya atau tidak, yang dimana pada penelitian ini mengenai pembiayaan lembaga keuangan syariah untuk pertanian

Variabel keuntungan relatif dengan nilai sebesar 37.1% direfleksikan oleh tiga indikator yang terdiri dari prinsip bagi hasil (KR 1) dengan nilai 0.357 (35.7%) , prinsip bebas bunga (KR 2) dengan nilai 0.263 (26.3%) dan produk pembiayaan (KR 3) dengan nilai 0.379 (37.9%). Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa produk pembiayaan mempunyai nilai yang paling tinggi dalam membentuk persepsi petani terhadap keuntungan relatif dari lembaga keuangan syariah. Hal ini artinya ketika petani mempersepsikan keuntungan relatif pada lembaga keuangan syariah maka petani akan mempertimbangkan produk pembiayaan yang ditawarkan, dalam hal ini petani menganggap produk pembiayaan syariah memiliki keunggulan dibandingkan dengan pembiayaan konvensional. Pembiayaan syariah menurut petani lebih mempunyai keragaman yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan petani mulai dari pembiayaan mudharabah, musyarakah, murabahah dan salam. Menurut petani produk pembiayaan tersebut lebih adil dan lebih sesuai dengan sektor pertanian.

Variabel kesesuaian dengan nilai 34.3% menjadi nilai dengan nilai terbesar kedua setelah keuntungan relatif. Variabel ini direfleksikan oleh tiga indikator yaitu agama (KS 1) dengan nilai 0.332 (33.2%), adat istiadat dan norma (KS 2) dengan nilai 0.391 (39.1%) dan kebutuhan usahatani dengan nilai 0.277 (27.7%). Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa persepsi petani terhadap lembaga keuangan syariah dipengaruhi oleh kesesuaian terhadap adat istiadat dan norma yang berlaku di lingkungan tersebut, artinya untuk variabel kesesuaian

petani akan mempertimbangkan faktor kesesuaian lembaga keuangan syariah terhadap nilai adat dan istiadat dan norma yang berlaku di masyarakat. Petani menganggap kesesuaian terhadap nilai adat istiadat dan norma sangat menentukan penerimaan suatu inovasi baru. Hal ini dikarenakan dalam memilih suatu pembiayaan syariah, petani tersebut akan melihat dari sisi kesesuaian lembaga keuangan tersebut terhadap lingkungan mereka terlebih dahulu yang dikarenakan mayoritas masyarakat desa masih memiliki nilai adat istiadat dan norma tersendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rogers (2003) dimana kesesuaian terhadap nilai adat dan istiadat serta norma yang berlaku di sekelompok masyarakat akan menentukan suatu inovasi untuk dapat diterima atau tidak.

Variabel kerumitan menjadi variabel yang mempunyai nilai terkecil yaitu 0.286 (28.6%). Variabel ini direfleksikan oleh tiga indikator yaitu persyaratan (KT 1) dengan nilai 0.348 (34.8%), mendapatkan informasi (KT 2) dengan nilai 0.305 (30.5%) dan memahami pembiayaan (KT 3) dengan nilai 0.347 (34.7%). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa indikator kerumitan persyaratan dan kerumitan pemahaman pembiayaan memiliki nilai yang hampir sama, sehingga persepsi petani mengenai kerumitan mempertimbangkan mengenai kerumitan persyaratan dan kerumitan pemahaman pembiayaan dibandingkan faktor kerumitan dalam mendapatkan informasi. Untuk Informasi mengenai pembiayaan syariah berdasarkan pengamatan di lapang hanya terbatas pada media masa dan teman seprofesi saja. Kesimpulannya pada faktor kerumitan, petani dalam memilih pembiayaan akan mempertimbangkan kemudahan memperoleh kredit dan kemudahan kredit untuk dipahami, ketika semakin mudah suatu inovasi untuk diakses maka semakin cepat inovasi tersebut untuk diterima (Rogers, 2003).

5.5 Persepsi Petani Terhadap Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga keuangan syariah untuk kalangan petani masih menjadi hal baru untuk pembiayaan di sektor pertanian. Mayoritas petani masih banyak memanfaatkan lembaga keuangan yang bersifat konvensional atau lembaga keuangan informal. Hal ini salah satunya disebabkan oleh persepsi petani terhadap lembaga keuangan syariah. Persepsi petani dapat dinilai dengan melihat pandangan petani terhadap tiga karakteristik inovasi yaitu (1) keuntungan relatif (*relative advantage*), (2) kesesuaian (*compatibility*) dan (3) kerumitan (*complexity*). Berikut

adalah skor persepsi petani terhadap lembaga keuangan syariah berdasarkan penilaian tiga karakteristik inovasi

Tabel 18. Skor Persepsi Petani Terhadap Lembaga Keuangan Syariah

No	Variabel	Skor Maksimal	Skor Rata-Rata yang Diperoleh	Persentase Terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Keuntungan Relatif	15	10.63	71%	Tinggi
2	Kesesuaian	15	11.43	76%	Tinggi
3	Kerumitan	15	8.40	56%	Sedang
	Persepsi	45	30.46	68%	Sedang

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan Kategori Variabel:

1. Sangat Rendah, jika rata-rata skor: 3.00 – 5.40
2. Rendah, jika rata-rata skor: 5.41 – 7.80
3. Sedang, jika rata-rata skor: 7.81 – 10.20
4. Tinggi, jika rata-rata skor: 10.21 – 12.60
5. Sangat Tinggi, jika rata-rata skor: 12.60 – 15.00

Keterangan Kategori Persepsi (Total):

1. Sangat Rendah, jika rata-rata skor: 9.00 – 16.20
2. Rendah, jika rata-rata skor: 16.20 – 23.40
3. Sedang, jika rata-rata skor: 23.41 – 30.60
4. Tinggi, jika rata-rata skor: 30.61 – 37.80
5. Sangat Tinggi, jika rata-rata skor: 37.81 – 45.00

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa persepsi petani terhadap lembaga keuangan syariah cenderung memiliki penilaian sedang, hal ini berdasarkan karakteristik inovasi antara lain: keuntungan relatif skor di lapang mencapai 10,63 (71%) termasuk dalam kategori tinggi, kesesuaian skor di lapang mencapai 11.43 (76%) termasuk dalam kategori tinggi dan kerumitan skor di lapang mencapai 8.40 (56%) termasuk dalam kategori sedang, sehingga berdasarkan hal tersebut maka variabel yang mempunyai skor paling tinggi adalah kesesuaian, sedangkan skor paling rendah adalah kerumitan. Berikut adalah penjelasan persepsi petani terhadap lembaga keuangan syariah yang akan diuraikan pada penjelasan dibawah ini:

5.5.1 Keunggulan Relatif (*Relative Advantage*)

Keunggulan relatif adalah derajat dimana suatu inovasi dianggap lebih baik atau unggul dari yang pernah ada sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut maka pada penelitian ini keunggulan relatif menilai sejauh mana lembaga keuangan syariah dapat lebih unggul dibandingkan dengan pembiayaan lainnya yang diukur dari

indikator (1) prinsip bagi hasil yang diterapkan, (2) prinsip bebas bunga, (3) produk pembiayaan yang ditawarkan. Berikut adalah hasil persepsi petani tentang keunggulan relatif yaitu

Tabel 19. Skor Tingkat Keuntungan Relatif Lembaga Keuangan Syariah

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor Rata-Rata yang Diperoleh	Persentase Terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Prinsip bagi hasil	5	3.50	70%	Tinggi
2	Prinsip bebas bunga	5	3.65	73%	Tinggi
3	Produk pembiayaan	5	3.48	70%	Tinggi
Total		15	10.63	71%	Tinggi

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan Kategori Indikator:

1. Sangat Rendah, jika rata-rata skor: 1.00 – 1.80
2. Rendah, jika rata-rata skor: 1.81 – 2.60
3. Sedang, jika rata-rata skor: 2.61 – 3.40
4. Tinggi, jika rata-rata skor: 3.41 – 4.20
5. Sangat Tinggi, jika rata-rata skor: 4.21 – 5.00

Berdasarkan pada Tabel 24 dapat diketahui bahwa prinsip bagi hasil memiliki skor 3.50 (70%), prinsip bebas bunga 3.65 (73%) dan produk pembiayaan 3.48 (70%), sehingga dapat diketahui bahwa produk pembiayaan lembaga keuangan syariah memiliki skor yang tinggi. Petani menganggap produk yang ada di lembaga keuangan syariah memiliki keunggulan dibandingkan dengan pembiayaan dari sumber lainnya. Beberapa keunggulan lembaga keuangan syariah menurut petani adalah (1) memiliki pembiayaan yang lebih bervariasi karena produk pembiayaan yang ditawarkan cukup beragam mulai mudharabah, musyarakah dan murabahah sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi usahatani, (2) pembiayaan syariah dianggap lebih adil karena ketika terjadi kerugian risiko akan ditanggung bersama (3) pembiayaan syariah menawarkan cara pengembalian yang dapat disesuaikan dengan musim panen petani. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ashari dan Saptana (2005), lembaga keuangan syariah memiliki kelebihan dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional diantaranya yaitu kesesuaian karakteristik pembiayaan syariah dengan kondisi bisnis pertanian, skim pembiayaan yang sudah dipraktikkan secara luas oleh petani seperti *maro* dan *mertelu* serta produk pembiayaan yang beragam.

Skor yang mendapatkan skor nomor dua tertinggi adalah prinsip bebas bunga dengan skor 3.65 (kategori tinggi), petani menganggap dengan ditiadakannya bunga akan lebih adil karena ketiga terjadi kegagalan, lembaga keuangan syariah akan menanggungnya juga, beda halnya dengan lembaga keuangan konvensional yang tidak tahu menahu dengan usaha yang dilakukan oleh petani. Lalu yang terakhir adalah prinsip bagi hasil dengan skor 3.50 (kategori tinggi), petani menganggap prinsip bagi hasil dapat diterapkan pada usahatani, ditambah lagi mereka tidak asing lagi dengan mekanisme tersebut. Selain itu petani juga menganggap bagi hasil mempunyai risiko yang lebih kecil. Selanjutnya untuk total skor keuntungan relatif secara keseluruhan mendapatkan nilai 10.63 atau 71% dari skor maksimal, sehingga persepsi petani berdasarkan pada keuntungan relatif masuk dalam kategori tinggi.

5.5.2 Kesesuaian (*Compatibility*)

Kesesuaian adalah tingkat kesesuaian dengan nilai masa lalu atau pengalaman masa lalu. Kesesuaian adalah derajat dimana suatu hal dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu dan kebutuhan. Berikut adalah skor persepsi petani terhadap kesesuaian lembaga keuangan syariah

Tabel 20. Skor Tingkat Kesesuaian Lembaga Keuangan Syariah

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor Rata-Rata yang Diperoleh	Persentase Terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Agama	5	4.30	86%	Sangat tinggi
2	Adat Istiadat dan Norma	5	4.05	81%	Tinggi
3	Kebutuhan Usahatani	5	3.08	62%	Sedang
Total		15	11.43	76%	Tinggi

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan Kategori Indikator:

1. Sangat Rendah, jika rata-rata skor: 1.00 – 1.80
2. Rendah, jika rata-rata skor: 1.81 – 2.60
3. Sedang, jika rata-rata skor: 2.61 – 3.40
4. Tinggi, jika rata-rata skor: 3.41 – 4.20
5. Sangat Tinggi, jika rata-rata skor: 4.21 – 5.00

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa kesesuaian terhadap agama mendapatkan nilai 4.30 (86%), kesesuaian adat istiadat dan norma 4.05 (81%), dan kesesuaian terhadap kebutuhan usahatani 3.08 (62%). Dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa indikator kesesuaian terhadap agama mempunyai nilai dengan kategori sangat tinggi. Petani menganggap lembaga keuangan syariah mempunyai kesesuaian terhadap ajaran atau prinsip-prinsip agama yang mereka anut yang dimana pada penelitian keseluruhan responden beragama islam. Salah satu hal yang menjadi dasar perbedaan lembaga keuangan konvensional dan syariah adalah tidak adanya bunga yang mana di dalam agama islam bunga adalah riba dan tidak diperbolehkan dalam islam (Umam, 2013). Selain itu di dalam lembaga keuangan syariah pembiayaan akan menghindari usaha yang haram, tidak riil (abstrak) dan tidak jelas (spekulatif) serta nasabah juga akan didorong untuk mengoptimalkan pelaksanaan zakat, infaq dan shodaqoh dalam prosesnya.

Indikator berikutnya adalah kesesuaian adat istiadat dan norma dengan nilai 4.05 atau 81% dari skor maksimal dengan kategori tinggi, pada indikator ini petani menganggap lembaga keuangan syariah memiliki kesesuaian dengan nilai adat dan norma yang berlaku di lingkungan mereka. Ditambah lagi mayoritas penduduk di lokasi penelitian beragama islam sehingga nilai-nilai islam melebur menjadi nilai yang ada di masyarakat dan hal ini akan berpengaruh dalam membentuk persepsi petani terhadap lembaga keuangan syariah. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Simamora (2003) perilaku seseorang terhadap suatu hal akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan sekitarnya (sosial) hasil dari interaksi antar individu. Indikator terakhir adalah kebutuhan usahatani dengan nilai 3.08 atau 62% dengan kategori sedang. Petani menilai lembaga keuangan syariah cukup sesuai dengan kebutuhan usahatani, walaupun begitu masih banyak yang belum mengakses lembaga keuangan syariah yang dikarenakan kurangnya sosialisasi dibandingkan lembaga keuangan konvensional lainnya seperti Bank BRI dan Bank Jatim, sehingga lembaga keuangan konvensional lebih mendominasi. Selain itu petani juga menganggap akses lokasi yang cukup jauh juga menjadi pertimbangan tersendiri penilaian petani terhadap indikator kesesuaian terhadap kebutuhan usahatani. Selanjutnya skor total untuk persepsi variabel kesesuaian adalah 11.43 atau 76% dari skor total dan kategori sedang.

5.5.3 Kerumitan (*Complexity*)

Kerumitan adalah variabel yang mengidentifikasi tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan suatu inovasi. Kompleksitas adalah derajat dimana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Berikut adalah hasil dari skor tingkat kesesuaian lembaga keuangan syariah

Tabel 21. Skor Tingkat Kesesuaian Lembaga Keuangan Syariah

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor Rata-Rata yang Diperoleh	Persentase Terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Persyaratan	5	3.56	71%	Tinggi
2	Mendapatkan informasi	5	1.54	31%	Sangat rendah
3	Memahami pembiayaan	5	3.30	66%	Sedang
	Total	15	8.4	56%	Sedang

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan Kategori Indikator:

1. Sangat Rendah, jika rata-rata skor: 1.00 – 1.80
2. Rendah, jika rata-rata skor: 1.81 – 2.60
3. Sedang, jika rata-rata skor: 2.61 – 3.40
4. Tinggi, jika rata-rata skor: 3.41 – 4.20
5. Sangat Tinggi, jika rata-rata skor: 4.21 – 5.00

Berdasarkan pada Tabel 26 diketahui bahwa indikator tingkat kerumitan persyaratan mendapatkan nilai 3.56 atau 71%, mendapatkan informasi mendapatkan nilai 1.54 atau 31% dan memahami pembiayaan 3.30 atau 66%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa indikator persyaratan mendapatkan skor 3.56 atau 71% dari skor maksimal dengan kategori tinggi. Petani menganggap bahwa persyaratan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan syariah tidak begitu rumit dan sama saja dengan lembaga keuangan konvensional lainnya seperti bank dan koperasi. Selain itu petani yang menjadi responden juga mengungkapkan bahwa persyaratan tersebut wajar jika ingin mendapatkan sejumlah uang untuk pembiayaan, jadi mereka tidak merasa kesulitan dengan persyaratan-persyaratan yang ada di lembaga keuangan syariah seperti berkas-berkas (KTP, KK, surat nikah) dan sejumlah agunan (BPKB kendaraan atau sertifikat rumah/tanah).

Indikator selanjutnya adalah tingkat pemahaman pembiayaan yang mendapatkan skor 3.30 atau 66% dengan kategori sedang, artinya petani masih cukup kesulitan untuk memahami pembiayaan syariah, ditambah lagi karena informasi dan sosialisasi yang kurang untuk masyarakat petani. Sejalan dengan hal tersebut indikator selanjutnya adalah tingkat kesulitan untuk mendapatkan informasi yang mendapatkan nilai 1.54 atau 31% dengan kategori sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa petani masih sangat kesulitan untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai pembiayaan syariah. Petani hanya mengetahui informasi tentang lembaga keuangan syariah dari teman, keluarga atau media massa, sedangkan untuk petugas lembaga keuangan syariah dan penyuluh lapang sangat jarang sekali melakukan sosialisasi terkait dengan pembiayaan melalui lembaga keuangan syariah. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Ashari dan Saptana (2005) yang menyatakan bahwa kerumitan untuk perkembangan lembaga keuangan syariah adalah terbatasnya sumberdaya insani (SDI) dan paradigma konvensional yang masih kuat.

Indikator terakhir adalah pemahaman pembiayaan yang mendapatkan skor 3.30 atau 66% dari skor maksimal dengan kategori sedang. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi sehingga petani kurang begitu mengerti terkait dengan skim-skim pembiayaan lembaga keuangan syariah lebih detail, mereka hanya sebatas tahu prinsipnya saja. Selanjutnya untuk skor total variabel kerumitan adalah 8.73 atau 58% dari total keseluruhan skor dengan kategori rendah. Berdasarkan hal tersebut artinya tingkat persepsi petani terhadap variabel kerumitan masih tergolong rendah.

5.6 Hubungan Karakteristik Petani Dengan Persepsi Petani Terhadap Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga keuangan syariah masih menjadi hal yang baru untuk petani hal ini ditandai dengan masih belum maksimalnya peran lembaga keuangan syariah untuk membiayai sektor pertanian. Keputusan petani untuk melakukan kredit juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang dari diri mereka sendiri yang mempengaruhi petani bagaimana petani memandang suatu hal dan bertindak, sehingga dalam penelitian ini dilakukan analisis menggunakan korelasi *rank spearman* untuk mengetahui bagaimana hubungan karakteristik petani dengan persepsi mereka terhadap

lembaga keuangan syariah. Variabel karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pendapatan dan pengalaman pembiayaan. Berikut adalah hasil pengujian korelasi *rank spearman*

Tabel 22. Hasil Analisis Korelasi *Rank Spearman*

No	Karakteristik Petani	Persepsi Petani		
		Keuntungan Relatif	Kesesuaian	Kerumitan
1	Usia	(0.059)	(0.382)*	(-0.170)
2	Pendidikan	(-0.08)	(-0.172)	(0.308)*
3	Pengalaman usahatani	(0.041)	(0.569)*	(- 0.43)
4	Jumlah tanggungan keluarga	(0.076)	(0.048)	(0.067)
5	Luas lahan	(0.142)	(- 0.057)	(0.244)*
6	Pendapatan	(0.147)	(- 0.062)	(0.186)
7	Pengalaman pembiayaan	(0.657)*	(0.137)	(0.478)*

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan:

$R_s = 0$, tidak ada korelasi

$R_s = 0 - 0,199$, korelasi sangat lemah

$R_s = 0,20 - 0,399$, korelasi lemah

$R_s = 0,40 - 0,599$, korelasi cukup kuat

$R_s = 0,6 - 0,799$, korelasi kuat

$R_s = 0,8 - 1,00$, korelasi sangat kuat

$R_s = 1$, korelasi sempurna

* = Signifikan pada level 5%

1. Usia

Hasil analisis *rank spearman* untuk variabel usia mempunyai hubungan sangat lemah dan tidak nyata terhadap persepsi keuntungan relatif lembaga keuangan syariah. Hal ini dilihat dari nilai $R_s = 0.059$ dan tidak signifikan pada tingkat 5%. Selanjutnya pada variabel kesesuaian, usia memiliki hubungan lemah (0.382) dan nyata (< 0.05), sehingga antara variabel usia dan kesesuaian mempunyai hubungan positif artinya semakin bertambah usia petani maka semakin baik persepsinya terhadap kesesuaian lembaga keuangan syariah. Hal ini dikarenakan petani akan semakin dewasa dan bijak memandang suatu hal tidak terkecuali dengan

pembiayaan syariah. Petani yang lebih dewasa secara usia akan lebih memandang positif kesesuaian lembaga keuangan syariah terhadap agama, adat istiadat dan norma yang berlaku serta kebutuhan usahatani. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Siagian (1995) tingkat kedewasaan teknis dan psikologis seseorang dapat dilihat bahwa semakin tua umur seseorang semakin terampil dalam melaksanakan tugas, semakin kecil tingkat kesalahannya dalam melakukan pekerjaannya. Selanjutnya pada variabel kerumitan usia memiliki hubungan yang sangat lemah (-0.170) dan tidak nyata (>0.05) artinya usia tidak mempunyai hubungan dengan faktor kerumitan.

2. Pendidikan

Hasil analisis *rank spearman* untuk pendidikan mempunyai hubungan sangat lemah dan tidak nyata untuk variabel persepsi keuntungan relatif (-0.08) dan kesesuaian (-0.172), sedangkan untuk variabel kerumitan pendidikan mempunyai hubungan yang lemah (0.308) dan nyata (<0.05) artinya petani semakin mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai persepsi yang lebih positif terhadap variabel kerumitan yang terdiri dari tingkat kerumitan persyaratan, mendapatkan informasi dan memahami pembiayaan, sehingga petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan menganggap bahwa pembiayaan syariah tidak rumit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti (2007) yang mana tingkat pendidikan formal memiliki keeratan hubungan yang cukup kuat terhadap persepsi inovasi kredit. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih berkembang.

3. Pengalaman Usahatani

Hasil analisis *rank spearman* untuk variabel pengalaman usahatani memiliki hubungan yang sangat lemah dan tidak nyata untuk persepsi petani terhadap keuntungan relatif (0.041) dan kerumitan (-0.43), sedangkan untuk variabel kesesuaian pengalaman usahatani memiliki hubungan yang positif, cukup kuat (0.569) dan nyata (<0.05) dengan pengalaman usahatani, artinya semakin lama pengalaman petani akan memiliki persepsi yang lebih baik terhadap kesesuaian lembaga keuangan syariah. Hal ini terjadi karena petani yang memiliki pengalaman lebih lama akan lebih mengerti secara lebih mendalam mengenai apa yang dibutuhkan oleh usahatani yang mereka jalankan.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Hasil analisis *rank spearman* untuk variabel jumlah tanggung keluarga memiliki hubungan yang sangat lemah dan tidak terhadap variabel persepsi keuntungan relatif (0.076), kesesuaian (0.48) dan kerumitan (0.67), artinya walaupun jumlah keluarga yang ditanggung petani banyak atau sedikit tidak akan memiliki hubungan dengan persepsi mereka terhadap lembaga keuangan syariah. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti (2007) dimana jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan dengan persepsi petani terhadap program kredit gerakan mandiri.

5. Luas Lahan

Hasil analisis *rank spearman* untuk variabel luas lahan menghasilkan hubungan yang sangat lemah dan tidak nyata untuk variabel persepsi keuntungan relatif (0.142) dan kesesuaian (-0.57), sedangkan untuk variabel kerumitan memiliki hubungan yang sangat lemah (0.244) dan nyata (<0.05) artinya semakin besar lahan yang dikelola oleh petani maka akan memiliki persepsi yang lebih positif terhadap tingkat kerumitan lembaga keuangan syariah. Hal ini terjadi karena petani yang memiliki lahan yang luas akan mempunyai tata kelola yang lebih baik dibandingkan petani dengan lahan sempit, sehingga mereka sudah terbiasa menggunakan dan mengelola modal yang besar serta menganggap bahwa tingkat kerumitan untuk lembaga keuangan syariah tidak terlalu sulit untuk dimengerti dan digunakan. Selain itu pada lokasi penelitian kebanyakan petani dengan lahan luas akan lebih mudah untuk mengakses permodalan dari lembaga keuangan.

6. Pendapatan

Hasil analisis *rank spearman* menunjukkan hasil untuk variabel pendapatan memiliki hubungan sangat lemah dan tidak nyata untuk semua variabel persepsi yaitu keuntungan relatif (0.140), kesesuaian (0.147) dan kerumitan (-0.062) artinya pendapatan yang rendah atau tinggi pada petani tidak mempunyai hubungan dengan persepsi petani terhadap lembaga keuangan syariah. Hal ini terjadi karena walaupun mereka berpendapatan rendah atau tinggi sama-sama memiliki kecenderungan yang sama untuk melakukan pinjaman atau pembiayaan untuk usahatani mereka.

7. Pengalaman Pembiayaan

Hasil analisis *rank spearman* untuk variabel pengalaman pinjaman memiliki hubungan cukup kuat dan nyata untuk variabel persepsi keuntungan relatif (0.657) dan kerumitan (0.478), artinya semakin berpengalaman petani dalam melakukan transaksi pinjaman maka petani akan memiliki persepsi yang lebih positif terhadap keuntungan relatif dan kerumitan lembaga keuangan syariah, sedangkan untuk variabel kesesuaian (0.137) memiliki hubungan sangat lemah dan tidak nyata. Hubungan yang cukup kuat antara pengalaman pinjaman dan persepsi keuntungan relatif terjadi karena petani lebih terbiasa berurusan dengan bank atau koperasi sehingga mereka akan mempunyai ketertarikan yang lebih terhadap lembaga keuangan syariah karena dapat membandingkan keuntungan dan kerugian dari masing-masing sumber pembiayaan yang pernah digunakan, hal yang sama juga terjadi pada persepsi petani untuk variabel kerumitan, karena seringkali petani melakukan transaksi pinjaman maka mereka akan lebih mengerti dan terbiasa terhadap berbagai jenis skim pembiayaan serta persyaratan-persyaratannya.